

PENERAPAN JURNALISME BERPERSPEKTIF GENDER DALAM BERITA PROSTITUSI ONLINE VANESSA ANGEL DI DETIK.COM

Rahmawati Latief, Faradhillah Azis

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Email : rahma.latief@gmail.com, faradhillah.azis@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out how to apply gender perspective journalism to the aspect of gender sensitivity, aspects of writing techniques, and aspects of the reportage technique in the news of the online prostitution of Vanessa Angel in detik.com. The study used descriptive quantitative research with the approach of content analysis method. The results showed that the news of the online prostitution of Vanessa Angel in detik.com still did not fully apply gender perspective journalism particularly in the category gender sensitivity or the alignments of women until the women's coverage is still represented as a discriminatory object.

Keywords: *gender perspective journalism, gender sensitivity, content analysis method*

A. PENDAHULUAN

Isu yang menarik dalam media massa adalah perempuan. Perempuan dan media massa adalah salah satu isu dari dua belas isu kritis di dunia sejak *Beijing Platform for Action* tahun 1995. *Beijing Platform for Action* adalah kesepakatan bersama dari komponen masyarakat negara-negara maju dan berkembang untuk menanggulangi isu-isu perempuan yang menghangat di tingkat global pada tahun 1990-an¹.

Media massa saat ini lebih menonjolkan kepentingan pasar dari pada aspek intelektual-profesional media, dimana produksi-produksi media seperti film, sinetron, kuis, iklan, talkshow dan berita lebih memeralat perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek dalam produksinya. Perempuan dalam media dapat dilihat dari penggambaran perempuan oleh media, akses perempuan yang terbatas pada media, dan keterlibatan perempuan dalam media baik di dunia kerja maupun pengambilan keputusan. Media massa juga sering dianggap sebagai dunia laki-laki yang patriarkis karena sebahagian besar pekerja media diisi oleh kaum laki-laki sehingga perempuan merasa tidak diberi ruang untuk menempati posisi di media massa.

Posisi perempuan dalam media massa memang cenderung tidak menggembarakan. Cenderung tidak terwakili secara layak. Media massa yang diharapkan bisa mensosialisasikan masalah gender kepada masyarakat luas, akan tetapi media massa pun kerap ikut mengukuhkan bias gender yang sangat merugikan perempuan.

Menurut Siregar, dalam kajian tentang media massa diperlukan suatu pendekatan holistik tentang kesadaran bahwa dalam pemberitaan lewat media harus mengusung prinsip bahwa dalam realitas sosial pada dasarnya terdapat interaksi sosial yang syarat potensi

¹ Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme", *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 7, no. 3 (2004): h. 355.

lahirnya korban. Jurnalisme harus memegang prinsip-prinsip humanitarian yang berangkat dari sensitivitas pertanyaan etis, tentang kemanfaatan dan kerugian pihak-pihak yang diberitakan, khususnya perempuan².

Realitas media massa lainnya menunjukkan bahwa pemberitaan terkait perempuan masih direpresentasikan sebagai objek pemberitaan yang bersifat diskriminatif. Iklan dan pesan-pesan komersil, sinetron, serta program hiburan lainnya kerap menampilkan perempuan sebagai ikon untuk meningkatkan daya jual. Selain itu, dalam kasus-kasus kriminal perempuan seringkali diberitakan sebagai korban yang tidak berdaya dan disudutkan. Hal ini menjadi gambaran realitas adanya subordinasi dan marginalisasi yang masih dirasakan oleh kalangan perempuan di media massa.

Beberapa persoalan media massa yang tidak sensitif gender diantaranya adalah (1) media massa masih memberi tempat bagi proses legitimasi bias gender, (2) dalam aktivitas jurnalisme sangat sedikit kaum perempuan yang terlibat menjadi pekerja media, (3) kepentingan ekonomi politik menuntun para pemilik media tunduk kepada industri atau pasar yang memang lebih permisif terhadap jurnalisme yang sensitif gender, (4) regulasi media yang ada saat ini tidak sensitif gender, kode etik jurnalistik dan UU pers kurang memperhatikan masalah-masalah perempuan dan media³, (5) penggunaan bahasa di media massa yang masih sangat seksis dimana masih banyak sekali istilah yang mensubordinasikan perempuan⁴, dan (6) persoalan sejauh mana para pengambil keputusan dalam media massa memiliki sensitivitas gender dalam menentukan isu perempuan⁵.

Salah satu kasus yang menjadi *trending* topik di awal tahun 2019 adalah kasus prostitusi *online*. Prostitusi *online* merupakan perbuatan asusila sebagai mata pencaharian melalui media sosial yang dijadikan sebagai alat untuk membantu bernegosiasi harga dan tempat dilakukannya prostitusi tersebut. Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap moral atau kesusilaan dan kegiatan tersebut termasuk kegiatan yang ilegal dan bersifat melawan hukum. Prostitusi juga disebut sebagai perdagangan perempuan dan bisa juga dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Dalam kasus prostitusi online, perempuan kerap dijadikan sebagai objek. Hal itu merupakan implikasi dari budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama atau dalam posisi sosial laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Laki-laki dianggap wajar ketika berperilaku seks diluar batas kewajaran atau berpetualang. Berbeda dengan perempuan, yang konstruksi seksualitasnya harus sesuai standar yang sudah ditentukan masyarakat dan dikonstruksikan sebagai *second sex* atau

² Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2018), h. 168.

³ Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. h. 168-169.

⁴ Iwan Awaluddin Yusuf, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme". h. 362.

⁵ Sarah Santi, "Jurnalisme Berperspektif Gender," *Jurnal Komunikologi* 4, no. 2 (2007): h. 99.

dijadikan sebagai objek seks dan pada akhirnya terjadi ketimpangan gender terjadi nilai ketidakadilan terhadap perempuan.

Seperti yang terjadi pada artis papan atas Indonesia, Vanessa Angel terseret kasus prostitusi online. Kasus prostitusi online Vanessa Angel ini mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat, aparat maupun media yang masih sangat bias gender dalam melihat kasus tersebut. Media cenderung mengeksploitasi Vanessa Angel yang terlibat kasus prostitusi online. Mulai dari ranah pribadi, foto-foto, aktivitasnya selama ini, gaya hidupnya semua diekspos hingga pemilihan redaksi berita yang sangat merendahkan Vanessa Angel. Vanessa Angel memang bukan korban, tetapi ia menjadi korban dari masyarakat yang berfokus pada *male sexual gratification* (kepuasan seksual pria). Sementara pria sang pengguna jasa prostitusi online hanya disebut berinisial R dalam beberapa media, sang pengguna jasa prostitusi justru diberitakan dengan redaksi yang positif. Mulai tajir hingga diksi kaya, tak ada media yang menyematkan label pezinah pada pengguna jasa prostitusi. Kebanyakan frame atau pembedaan berita dari kasus tersebut merupakan frame laki-laki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan cenderung seksis. Padahal masih banyak pembedaan berita yang bisa di angkat dari kasus tersebut, misal pembedaan berita mengenai pengungkapan jaringan prostitusi online itu sendiri. Sehingga pemberitaan pada media-media mengenai kasus prostitusi online Vanessa Angel masih sangat bias gender.

Para feminis meyakini bahwa media harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Karenanya, sebenarnya diperlukan jurnalisme yang memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan istilah jurnalisme berperspektif gender. Jurnalisme berperspektif gender merupakan istilah praktik dalam jurnalistik yang sudut pandangnya berkaitan dengan isu perempuan. Isu yang memberikan ruang bagi eksistensi perempuan tidak sebagai sekedar korban, bukan hanya sekedar peran kedua, atau hanya menampilkannya sebagai komersial seperti iklan dan hal-hal lainnya. Tetapi secara utuh memberikan kelayakannya sebagai insan yang memiliki persamaan hak dan kewajiban serta segala hal dalam peradaban modern.

Kebutuhan media dengan membawa jurnalisme berperspektif gender ini sebenarnya memiliki urgensi dan relevansi terhadap upaya menekan dorongan kasus kekerasan. Selain itu, tentu saja kekuatan undang-undang yang memproteksi perempuan. Dengan kekuatan media yang bersifat *massif, sustainable, accessible*, kesadaran terhadap eksistensi perempuan dalam konteks persamaan atau kesetaraan dapat lebih mudah disebarkan dalam masyarakat. Implikasinya sederhana, sebagai harapan media mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat secara benar dan menekan kasus kekerasan pada perempuan. Berdasarkan pemahaman di atas maka penulis terinspirasi mengelaborasi lebih jauh mengenai penerapan jurnalisme berperspektif gender dalam Detik.com pada berita prostitusi online Vanessa Angel. Alasan signifikan penulis memilih media Detik.com karena Detik.com merupakan salah satu portal berita terpopuler di Indonesia dan banyak menyajikan berita-berita prostitusi online Vanessa Angel berbanding media massa lainnya.

B. TINJAUAN TEORITIS

Secara sederhana, jurnalisme berperspektif gender adalah kegiatan atau praktek jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menggugat secara terus menerus, baik dalam media cetak (seperti dalam majalah, surat kabar dan tabloid) maupun media elektronik (seperti dalam televisi dan radio) adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan atau representasi perempuan yang sangat bias gender. Kemudian melalui media itu juga praktek jurnalistik berupaya untuk memperkenalkan atau mempromosikan ide-ide mengenai kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Ada dua hal yang seharusnya menjadi perhatian jurnalis jika ingin menampilkan pemberitaan atau tulisan yang berperspektif gender, yakni bentuk ketidakadilan gender dan tempat dimana ketidakadilan gender tersebut terjadi. Yang pertama biasanya kita melihatnya dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, stereotip atau label negatif terhadap kaum perempuan, kemudian beban kerja dan kekerasan serta sosial keyakinan gender yang semakin memojokkan perempuan. Semuanya ini saling berkait dan menguatkan yang kemudian dilestarikan oleh ideologi budaya patriarki. Sementara yang kedua kita lebih memantaunya disetiap tingkat mulai dari tingkat negara dan hingga kebudayaan dan keyakinan kerja, rumah tangga dan pribadi.

Karenanya para pekerja pers, tanpa mempedulikan jenis kelaminnya, idealnya memilih tingkat kepekaan gender yang memadai. Dalam kaitannya dengan isu pemberitaan dan tulisan, harus selalu ditegaskan akan perlu adanya keseimbangan representasi laki-laki dan perempuan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Harus ada upaya-upaya untuk menampilkan pandangan perempuan disemua wilayah, khususnya di wilayah-wilayah yang secara tradisional atau esensial dipandang sebagai *male domain*. Sementara itu, kita harus mengurangi, atau menghapuskan subyek-subyek berita yang dikotakkan dalam topik laki-laki dan topik perempuan. Pada kenyataannya tidak ada satu subyek pun yang secara spesifik hanya melibatkan *concern* kita semua. Dalam kaitannya dengan perempuan maka sebetulnya tidak ada yang namanya khusus topik perempuan. tapi sebaliknya subyek bisa menjadi topik perempuan. Perempuan tertarik pada politik, sepak bola, pasar modal, hak asasi manusia dan lingkungan sama seperti laki-laki tertarik pada fashion, masak-memasak, kecantikan dan anak-anak.

Terdapat dua pendekatan dalam jurnalisme, yaitu pertama pendekatan yang netral atau objektif dalam pemberitaan. Dimana para jurnalis dalam menuangkan tulisannya sama sekali tidak berkaitan atau bebas dari pertimbangan-pertimbangan gender. Sebaliknya pendekatan yang kedua adalah pemberitaan yang berperspektif gender, yakni kalangan jurnalis dalam menuangkan tulisannya didasari oleh adanya kepekaan gender atau *gender sensitivity*. Buat kalangan jurnalis dalam ranah pendekatan kedua ini, terutama kalangan jurnalis perempuannya, memiliki hak untuk memilih tema-tema yang menarik menurut mereka, dan diekspresikan dalam pigura yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman jurnalis laki-laki. Namun sayang, dalam kenyataannya kalangan jurnalis perempuan pun sudah

dikondisikan atau dikonstruksikan untuk menyajikan tulisan-tulisan dalam pola-pola laki-laki (*male patterns*) mereka hampir selalu ikut arus, seringkali memang tanpa pilihan untuk memberitakan apa yang disebut sebagai berita-berita keras (*hard news*) seperti partai politik, parlemen, politik luar negeri dan lainnya yang sejenis. Mereka sendiri tidak ingin dilabel sebagai bagian dari berita-berita ringan (*soft news*) jika menyajikan masalah-masalah perempuan yang memang dalam banyak kasus lebih banyak dikesampingkan atau ditampilkan tapi dalam pigura laki-laki.⁶

Model jurnalisme netral/obyektif merupakan suatu cara pandang sekaligus pola dan acuan dalam menjalankan kegiatan jurnalistik dengan merujuk pada nilai-nilai obyektifitas pemberitaan. Model jurnalisme seperti ini cenderung menghindarkan diri dari sikap keberpihakan demi menjaga yang indenpendensi dan keberimbangan. Akibatnya mereka hanya mengikuti dan melaporkan suatu peristiwa seperti apa adanya dan sebagaimana yang mereka saksikan dan dengar dari narasumber. Itu artinya, wartawan penganut model jurnalisme obyektif hanya melaporkan dan memberitakan suatu peristiwa berdasarkan perspektif sang narasumber. Jika perspektif narasumber yang dominan dalam masyarakat adalah perspektif maskulin dan patriarki maka secara otomatis sang wartawan obyektif akan memberitakan dan menyebarluaskan perspektif maskulin dan patriarki tersebutlah dalam masyarakat.⁷

Kalangan para jurnalis pada umumnya, sangat percaya bahwa berita memang tidak perlu diapresiasi secara gender. Berita adalah berita, apakah ditampilkan oleh jurnalis laki-laki atau perempuan. Bagi mereka yang lebih penting adalah standar kesahihan atau keakuratan, keseimbangan penyajian, dan penerapan etik yang setara terhadap jurnalis, tanpa harus mempertimbangkan persoalan gender didalamnya. Untuk lebih sistematisnya dalam melihat perbedaan diantara dua pendekatan tersebut, ada baiknya ditampilkan dalam tabel berikut⁸ :

Tabel 1

Perbandingan skema Jurnalisme Netral Gender dan Jurnalisme Berperspektif Gender

FAKTA	
Jurnalisme "Netral/Objektif" Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Terdapat fakta yang nyata dan ini diatur oleh hukum-hukum/kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta yang ada pada dasarnya merupakan hasil dari ketidaksetaraan gender, dan ini berkaitan dengan dominasi kekuatan ilmu ekonomi-politik dan sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

⁶ Jurnal perempuan, *Perempuan dan Media* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h. 59-61.

⁷ Irmawati, dkk, *Melihat Perempuan dari Balik Meja Redaksi* (cet. I; Makassar: AJI Makassar, 2016), h. 21.

⁸ Jurnal perempuan, *Perempuan dan media*, h. 61-64.

<p>Berita adalah refleksi dari realitas sosial yang ada. Karenanya, berita harus bisa mencerminkan realitas yang diberitakan.</p>	<p>Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.</p>
POSISI MEDIA	
<p>Media adalah sarana, dimana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara.</p>	<p>Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan, maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marjinal (khususnya perempuan).</p>
<p>Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya.</p>	<p>Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marjinal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.</p>
POSISI JURNALIS	
<p>Nilai atau ideologi jurnalis berada diluar proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa.</p>	<p>Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa</p>
<p>Jurnalis memiliki peran sebagai pelopor non partisipan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.</p>	<p>Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok marjinal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat.</p>
<p>Landasan moral (etis).</p>	<p>Landasan ideologis.</p>
<p>Profesionalisme sebagai keuntungan.</p>	<p>Profesionalisme sebagai kontrol.</p>
<p>Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemaparan dan penjelasan apa adanya.</p>	<p>Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marjinal, terutama perempuan.</p>
<p>Jurnalis sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.</p>	<p>Jurnalis sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas-kelas sosial</p>
HASIL PELIPUTAN/PEMBERITAAN	
<p>Hasil peliputan bersifat dua sisi atau dua pihak (seimbang) – gender netral.</p>	<p>Hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender</p>
<p>Obyektif – netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subyektif.</p>	<p>Subyektif karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marjinal yang diperjuangkan</p>
<p>Memakai bahasa baku yang tidak menimbulkan banyak penafsiran.</p>	<p>Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas.</p>
<p>Hasil peliputan bersifat eksplanasi, prediksi dan kontrol.</p>	<p>Hasil peliputan bersifat kritis, transformatif emansipatif dan pemberdayaan sosial.</p>

Pada skema fakta, terlihat jelas perbedaan bagaimana kedua pendekatan tersebut melihat fakta yang harus diliput dan kemudian ditampilkan dalam tulisan atau berita. Pada yang pertama meyakini bahwa ada fakta yang bersifat obyektif diluar sana, dan ini yang kemudian dilihat dan diliput oleh kalangan jurnalis dalam bentuk pemberitaan atau tulisan.

Sebaliknya, pendekatan yang kedua menganggap bahwa apa yang disebut sebagai fakta itu tidak lain yang tidak bukan adalah sesuatu yang semu sebagai hasil dari sosial-politik dan ekonomi-budaya yang dalam hal ini telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Pada skema posisi media, terlihat bahwa pendekatan pertama meyakini sekali bahwa media adalah sarana yang bebas, netral atau tidak memihak dimana siapa saja yang bisa memanfaatkannya atau menyampaikan pandangannya dengan leluasa. Tapi sebaliknya, sebagaimana sudah diungkapkan yang diyakini oleh pendekatan kedua bahwa media adalah alat dari kekuatan dominan yang juga memproduksi ideologi yang dominan. Karenanya, sebagai titik baliknya, media justru harus bisa dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang marjinal, khususnya perempuan, untuk mempermasalahkan persoalan-persoalan perempuan dan sekaligus sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.

Pada skema posisi jurnalis, perbedaan dari kedua pendekatan ini dalam soal bagaimana posisi dan peran jurnalis dalam menjalankan perannya. Bagi jurnalis semata tapi juga berperan sebagai aktivis dengan ideologinya yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Tapi perlu dicatat bahwa aktivis disini diimbangi dengan sikap profesionalisme sebagai kontrol untuk menjaga kualitas dari pemberitaan atau tulisannya. Peran dan posisi ini sangat berlawanan dengan pendekatan pertama yang selalu menanggapi bahwa nilai atau ideologi jurnalis tidak boleh ikut serta ketika melakukan peliputan atau penulisan berita.

Pada skema hasil peliputan/pemberitaan, perbedaan ini berbicara mengenai hasil peliputan atau pemberitaan tidak jauh berbeda dengan skema-skema sebelumnya yang nampak jelas perbedaannya. Pada pendekatan pertama, aturan main yang diajukan selalu berbunyi *both sides* pemberitaan dan bernuansa objektif. Aturan main ini seperti ini ditolak oleh pendekatan kedua yang menganggap pentingnya ideologi jurnalis yang berperspektif gender sebagai pegangan. Dengan demikian nuansa subjektif jurnalis memang sangat terasa karena mereka menjadi bagian dari perjuangan demi keadilan dan kesetaraan gender. Penggunaan bahasa pun sangat dijaga untuk tidak menggunakan kata-kata atau bahasa yang seksis atau biasa gender. Hasil liputan bersifat kritis, transformatif dan emansipatif serta pemberdayaan sosial, khususnya perempuan. Ini lagi-lagi berbeda secara berlawanan dengan pendekatan pertama yang hasil pemberitaannya lebih bernuansa eksplanasi, prediksi dan kontrol.

Terdapat beberapa tahapan/tingkatan untuk menciptakan sebuah jurnalisme berperspektif gender, antara lain⁹:

⁹ Nadira Safira, "Paktek Jurnalisme Berperspektif Gender di Radio Bersegmentasi Perempuan (Studi Kasus SHE Radio FM Surabaya)", *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 2016", h. 4-5.

1. Aspek kognitif. Aspek kognitif yang dimaksud ialah kesadaran gender seorang jurnalis, baik kesadaran individual maupun kolektif dikalangan jurnalis sehingga dapat melahirkan visi, misi dan kebijakan redaksional yang berperspektif gender.
2. Institusi media massa. Meliputi bagaimana sebuah institusi media massa membentuk pola kerja yang berperspektif gender, juga harus memberikan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki sehingga komposisi perempuan dan laki-laki itu seimbang dan masing-masing individu memiliki kesempatan untuk menunjukkan diri, seperti dalam struktur organisasi, rekrutmen, promosi, jabatan serta penempatan dan penugasan dalam peliputan.
3. Teknik jurnalistik. Penerapan jurnalisme berperspektif gender ditingkat jurnalistik berkaitan erat dengan sensitivitas gender, teknik penulisan dan teknik reportase dalam kebijakan redaksional sebuah media.

Sensitivitas gender adalah suatu sikap, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang mendukung kesetaraan gender, memihak dan memberdayakan perempuan. Menurut Nurhasanah, kebijakan redaksional merupakan dasar pertimbangan yang menjadi acuan sikap media terhadap suatu peristiwa. Kebijakan redaksional mencerminkan ideologi media bersangkutan. Penerapan jurnalisme berperspektif gender dalam kebijakan redaksional terlihat dari ada atau tidaknya kebijakan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan profesional para wartawan dalam melihat dan menulis problematika gender.

Dalam teknik penulisan adalah cara menyusun laporan atau informasi aktual tentang suatu peristiwa atau masalah yang dipublikasikan di media massa. Dalam kebijakan redaksional, Teknik penulisan meliputi *angle* berita dan bahasa. *Angle* berita merupakan fokus persoalan yang kita angkat dalam penulisan berita¹⁰. sedangkan bahasa dalam dunia jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dimuat dalam media massa dan memiliki kaidah-kaidah tertentu¹¹. Dalam jurnalisme berperspektif gender menggunakan bahasa yang sensitif gender dalam artian tidak seksis dan bias gender serta memihak pada perempuan¹².

Dalam konteks jurnalistik reportase adalah proses pengumpulan data untuk menyusun berita. Dalam teknik reportase meliputi peliputan dua sisi (*cover both sides*) dalam pemberitaan, kepercayaan (*trustworthiness*) dalam pemberitaan, dan pemilihan narasumber yang ahli (*expert*). Liputan Dua Sisi (*Cover Both Side*) merujuk pada apakah berita berimbang, apakah berita menyajikan informasi secara *fair* dengan menengahkan versi atau pandangan dari pihak-pihak yang terlibat. Berita memuat dua sisi, dua pandangan dari pihak-pihak yang ada. Media memberikan kesempatan kepada versi atau pihak yang beragam untuk dimuat dalam berita. Berita disebut satu sisi (tidak *Cover Both Side*) jikalau berita hanya menampilkan satu pandangan. Sebaliknya, disebut dua sisi (*Cover Both Slide*) jikalau menampilkan aneka pandangan dari pihak yang berbeda.

¹⁰ Asti Musman dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar*, h. 133

¹¹ Asti Musman dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar*, h. 211.

¹² Novita Dwijayanti, "Jurnalisme Berperspektif Gender dan Etika Jurnalisme dalam Jurnalisme Online", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya, 2014), h. 21.

Kepercayaan (*trustworthiness*) merujuk ada atau tidaknya Pencampuran fakta dan opini, merujuk apakah peristiwa atau komentar diberitakan secara objektif, atautkah didramatisasi, diberikan kata-kata yang memancing emosi, dan memasukkan pandangan personal dari wartawan. Pemilihan narasumber yang ahli (*expert*) adalah narasumber yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Kedudukan narasumber ini sangat penting dalam sebuah pencarian informasi atau data-data yang dibutuhkan tersebut, agar data-data atau informasi yang didapatkan dari narasumber itu valid.

Tabel. 2 Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian

UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	PENJELASAN	KATEGORISASI
Sensitivitas Gender	Berita dengan pemihakan terhadap perempuan	Meneliti apakah ada atau tidaknya keberpihakan terhadap perempuan dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak
Teknik Penulisan	Terdapat kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.	Meneliti apakah ada atau tidaknya kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak
	Terdapat <i>angle</i> (sudut pandang berita) yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.	Meneliti apakah ada atau tidaknya <i>angle</i> (sudut pandang berita) yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak
Teknik Reportase	Terdapat peliputan dua sisi (<i>cover both side</i>) dalam konten pemberitaan.	Meneliti ada atau tidaknya peliputan dua sisi (<i>cover both side</i>) dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak
	Terdapat kepercayaan (<i>trustworthiness</i>) dalam konten pemberitaan.	Meneliti ada atau tidaknya pencampuran fakta dan opini dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak
	Terdapat pemilihan narasumber yang ahli (<i>expert</i>).	Meneliti ada atau tidaknya narasumber yang ahli (<i>expert</i>) dalam konten pemberitaan prostitusi <i>online</i> Vanessa Angel dalam Detik.com.	a. Ya b. Tidak

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Peneliti, 2019

C. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah konten pemberitaan prostitusi online Vanessa Angel Periode Januari-April 2019 dalam detik.com. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konten pemberitaan prostitusi online Vanessa Angel dalam Detik.com pada periode Januari-April 2019 dengan jumlah populasi sebanyak 432 berita. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik sampling acak (probability sampling) dengan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) dengan mengambil 50% dari total populasi jadi jumlah sampelnya ada alah 216 berita. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengkliping berita prostitusi online Vanessa Angel dalam detik.com periode Januari-April 2019, kemudian melakukan proses *coding* yang dilakukan oleh dua orang *coder*. Analisis data dalam peneitian ini, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil pengkodean yang dilakukan oleh coder. Kemudian, data yang sudah ada diinput dalam program statistik SPSS versi 23 dan selanjutnya dianalisis menurut frekuensi pemunculan yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan interpretasi data.

D. PEMBAHASAN

Uji Realibilitas Antar Coder

Hasil uji realibilitas antar coder menunjukkan hasil lebih dari 70% dari masing-masing kategori yang diteliti. Ini menunjukkan alat ukur yaitu, lembar koding (*coding sheet*) dapat dipercaya (reliabel) menghasilkan temuan yang sama, ketika dilakukan oleh orang berbeda, tempat dan waktu yang berbeda-beda. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Uji Realibilitas Antar Coder

KATEGORI	JUMLAH BERITA	TOTAL PRESENTASE PERSETUJUAN ANTAR CODER	HASIL UJI REALIBILITAS
Pemihakan terhadap perempuan	216	154	0,71
Kata/kalimat/paragraph yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan	216	160	0,74
Angle yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan	216	168	0,77

Peliputan dua sisi (<i>Cover both side</i>)	216	153	0,70
Kepercayaan (<i>trustworthiness</i>)	216	175	0,81
Pemilihan Narasumber Ahli (<i>expert</i>)	216	152	0.70

Sumber : Data Primer diolah pada 3 Agustus 2019

Untuk mengetahui hasil uji realibilitas peneliti menggunakan rumus Holsti ($2M/N1+2$). Pada rumus Holsti memiliki standar angka reabilitas yaitu 70% artinya, hasil perhitungan menunjukkan angka di atas 70% berarti alat ukur yang digunakan benar-benar reliabel. Tetapi jika dibawah 70%, berarti lembar koding atau (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

Analisis Data Frekuensi Aspek Sensitivitas Gender

Sensitivitas gender adalah suatu sikap, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang mendukung kesetaraan gender dan menghindari diskriminasi atas gender tertentu. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4

Analisis data Pemihakan Terhadap Perempuan dalam Berita

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	154	71.3	71.3	71.3
	YA	62	28.7	28.7	100.0
	Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori pemihakan terhadap perempuan hanya terdapat 28,7% berita yang memihak kepada perempuan dan 71,3% berita yang tidak memihak kepada perempuan.

Analisis Data Frekuensi Aspek Teknik Penulisan

Analisis isi penerapan jurnalisme berperspektif gender dalam berita prostitusi *online* Vanessa Angel dalam Teknik penulisan ini dibagi dalam dua kategori yaitu, kategori kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dan *angle* yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Tabel 5

Analisis data kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK	173	80.1	80.1	80.1
YA	43	19.9	19.9	100.0
Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan hanya terdapat 19,9% berita yang terdapat kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dan 80,1% berita yang tidak terdapat kata/kalimat/paragraf yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Tabel 6
Analisis data kategori *Angle* yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK	173	80.1	80.1	80.1
YA	43	19.9	19.9	100.0
Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Sedangkan, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori *angle* yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan hanya terdapat 19,9% berita yang terdapat *angle* yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan dan 80,1% berita yang tidak terdapat *angle* yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Analisis Data Frekuensi Aspek Teknik Reportase

Analisis isi penerapan jurnalisme berperspektif gender dalam berita prostitusi *online* Vanessa Angel dalam teknik reportase ini dibagi dalam tiga kategori yaitu, kategori peliputan dua sisi (*cover both side*), kategori kepercayaan (*trustworthiness*), dan kategori pemilihan narasumber ahli (*expert*).

Tabel 7
Analisis data kategori Peliputan dua sisi (cover both side)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK	206	95.4	95.4	95.4
YA	10	4.6	4.6	100.0
Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori peliputan dua sisi (*cover both side*) hanya terdapat 4,6% yang terdapat berita dengan peliputan dua sisi (*cover both side*) dan 95,4% yang tidak terdapat berita dengan peliputan dua sisi (*cover both side*). Ini menunjukkan bahwa *detik.com* masih kurang dalam memberikan liputan yang berimbang. Besar kemungkinan karena kecepatan pemberitaan dimana berita harus terus di update sehingga wartawan tidak sempat melakukan verifikasi terhadap pihak yang berbeda.

Tabel 8
Analisis data kategori kepercayaan (trustworthiness)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK	64	29.6	29.6	29.6
YA	152	70.4	70.4	100.0
Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Kemudian, hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori kepercayaan (*trustworthiness*) hanya terdapat 70,4% yang terdapat kepercayaan (*trustworthiness*) dalam konten pemberitaan dan 29,6% yang tidak terdapat kepercayaan (*trustworthiness*) dalam konten pemberitaan.

Tabel 9
Analisis data Kategori Pemilihan Narasumber Ahli (*expert*)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	TIDAK	86	39.8	39.8	39.8
	YA	130	60.2	60.2	100.0
	Total	216	100.0	100.0	

Sumber: hasil olahan SPSS (diolah pada 5 Agustus 2019)

Dan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa berita Prostitusi Online Vanessa Angel dalam *Detik.com* pada kategori narasumber ahli (*expert*) hanya terdapat 60,2% yang terdapat narasumber ahli (*expert*) dalam konten pemberitaan dan 39,8% yang tidak terdapat narasumber ahli (*expert*) dalam konten pemberitaan.

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa *detik.com* masih belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender pada pemberitaannya melalui kebijakan redaksional ditingkat jurnalistik, terkhusus pada kategori sensitivitas gender atau pemihakan terhadap perempuan sehingga pemberitaan terkait perempuan masih direpresentasikan sebagai objek pemberitaan yang bersifat diskriminatif dan juga didukung oleh temuan data penelitian yang menjelaskan bahwa pemberitaan Vanessa Angel tidak *cover both side* atau tidak terdapat peliputan dua sisi. Meski pada kategori sensitivitas gender masih kurang diterapkan, namun *detik.com* masih sudah menerapkan pada kategori teknik penulisan dan teknik reportase diatas 60%.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 216 berita dalam Pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel 2019, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *detik.com* belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender dalam pemberitaannya khususnya pada tingkat sensitivitas gender, sedangkan pada tingkat teknik penulisan dan teknik reportase jurnalisme berperspektif gender diterapkan dengan nilai persentase diatas 60% hingga 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin Yusuf, Iwan, "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme". *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 7, no. 3 (2004): h. 361-362.
- Dwijayanti, Novita "Jurnalisme Berpespektif Gender dan Etika Jurnalisme dalam Jurnalisme Online", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, 2014.
- Irmawati, dkk. *Melihat Perempuan Dari Balik Meja Redaksi*, Makassar: AJI Makassar, 2016.
- Jurnal Perempuan. *Perempuan dan Media*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Masduki dan Muzayin Nazaruddin, *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2008

Musman, Asti dan Nadi Mulyadi, *Jurnalisme Dasar*, Yogyakarta: Komunika, 2017.

Safira, Nadira, “Paktek Jurnalisme Berperspektif Gender di Radio Bersegmentasi Perempuan (Studi Kasus SHE Radio FM Surabaya)”, *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. 2016.

Santi, Sarah, “Jurnalisme Berperspektif Gender”. *Jurnal Komunikologi* 4, no. 2 (2007): h. 100.